



Dampak Inflasi dan Pelemahan Rupiah terhadap Daya Beli Masyarakat Kabupaten Karawang

Devia Rahayu¹, Dinda Afriliani², Mutiara Fitri Nabilah³, Muhammad Akhdiyatul'Aein⁴, Febrian Mulyany⁵

¹⁻⁵Fakultas Ilmu Hukum dan Sosial, Universitas Sehati Indonesia

¹deviaarahayu73@gmail.com, ²dindaafriani024@gmail.com, ³mutiarafitrinabilah0617@gmail.com, ⁴aein@usindo.ac.id,

⁵febriyan@usindo.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak tingkat inflasi serta pelemahan nilai tukar rupiah terhadap daya beli dan pola konsumsi masyarakat Kabupaten Karawang. Kenaikan harga akibat ketidakstabilan ekonomi turut memengaruhi kelompok masyarakat dengan pendapatan tetap, termasuk pelajar dan mahasiswa yang mengandalkan uang saku bulanan sebagai sumber pendapatan utama mereka. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif dengan menerapkan skala Likert tiga poin secara tegas kepada 107 responden yang berlokasi di berbagai wilayah Kabupaten Karawang, termasuk Cikampek, Klari, dan Purwasari, sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan kondisi masyarakat di kawasan industri tersebut. Konteks studi ini didasarkan pada tren pelemahan rupiah yang berlanjut selama semester pertama tahun 2026, dari Rp16.700 per dolar AS pada awal Januari menjadi Rp17.900 per dolar AS pada akhir Juni, atau mengalami depresiasi hampir 5%. Temuan studi menunjukkan bahwa inflasi dan pelemahan rupiah secara signifikan mengurangi jumlah uang yang tersedia bagi masyarakat umum, sehingga jumlah barang yang dapat dibeli dengan nilai nominal yang sama menurun secara nyata. Kondisi ini mendorong perubahan pola konsumsi masyarakat menjadi lebih hemat, memprioritaskan kebutuhan pokok, beralih ke barang yang lebih murah, dan mengurangi pengeluaran yang tidak mendesak. Dengan demikian, tekanan ekonomi memaksa masyarakat menyesuaikan perilaku konsumsi mereka agar tetap dapat bertahan di tengah kenaikan biaya hidup yang semakin tidak menentu yang terus berlangsung.

Kata Kunci: Inflasi, Pelemahan Rupiah, Daya Beli, Masyarakat.

1. Latar Belakang

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila diikuti kenaikan harga pada barang lainnya secara meluas. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Perhitungan inflasi dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia. BPS melakukan survei untuk mengumpulkan data harga dari berbagai macam barang dan jasa yang dianggap mewakili belanja konsumsi mahasiswa. Data tersebut kemudian digunakan untuk menghitung tingkat inflasi dengan membandingkan harga-harga saat ini dengan periode sebelumnya.

Nilai tukar mata uang merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap stabilitas perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia [1]. Sebagai negara dengan perekonomian terbuka yang bergantung pada perdagangan internasional, pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menjadi perhatian penting bagi pemerintah, otoritas moneter, pelaku usaha, maupun masyarakat luas. Sepanjang paruh pertama tahun 2026, rupiah berada dalam tren pelemahan yang cukup persisten. Setelah sempat berada pada kisaran Rp16.700 per dolar AS pada awal Januari 2026, tekanan eksternal berupa ekspektasi kebijakan suku bunga Bank Sentral Amerika Serikat yang cenderung hawkish, penguatan indeks dolar AS secara luas, serta ketidakpastian geopolitik mendorong rupiah melemah secara bertahap hingga menembus Rp17.900 per dolar AS pada akhir Juni 2026, dengan pelemahan kuartalan diperkirakan mencapai sekitar 5%.

Daya beli sebagai kemampuan konsumen untuk membeli barang dan jasa pada suatu pasar, pada tingkat pendapatan dan harga dalam suatu periode. Daya beli berhubungan dengan tingkat pendapatan dan harga yang tercermin sebagai tingkat konsumsi masyarakat. Semakin kecil pendapatan maka semakin rendah daya beli masyarakat karena tingkat konsumsi relatif lebih sedikit. Pengeluaran konsumsi rumah tangga harus mendapat perhatian lebih dalam kajian ekonomi makro karena sebagian besar pendapatan nasional disumbangkan oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Daya beli masyarakat merupakan kemampuan individu atau rumah tangga dalam memperoleh barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup berdasarkan pendapatan yang dimiliki. Daya beli yang tinggi

mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang baik, sedangkan daya beli yang rendah menunjukkan adanya tekanan ekonomi yang dialami masyarakat. Ketika inflasi meningkat, harga barang dan jasa naik lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan pendapatan masyarakat, sehingga pendapatan riil mengalami penurunan [2].

Dampak pelemahan rupiah tidak hanya dirasakan oleh konsumen tetapi juga oleh pelaku usaha. Perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor akan menghadapi peningkatan biaya produksi yang kemudian dapat mendorong kenaikan harga jual produk. Akibatnya, masyarakat harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena menurunnya konsumsi rumah tangga yang selama ini menjadi salah satu penggerak utama perekonomian Indonesia [3].

Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat harus menyesuaikan pola konsumsi, seperti mengurangi pembelian atau menunda pola konsumsi barang tertentu. Kelompok masyarakat berpendapatan rendah menjadi pihak yang paling rentan terdampak inflasi karena sebagian besar pendapatan mereka digunakan untuk kebutuhan pokok. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga aspek kesejahteraan sosial masyarakat [4].

Perubahan daya beli masyarakat bukan hanya sekadar mencerminkan kondisi ekonomi suatu negara, tetapi juga memiliki implikasi yang luas terhadap kesejahteraan dan stabilitas sosial. Dalam konteks ini, penelitian ini ingin merinci bagaimana inflasi memengaruhi daya beli masyarakat secara lebih spesifik, termasuk dampaknya terhadap pola konsumsi, investasi, dan tabungan. Pemahaman mendalam terkait dinamika ini menjadi penting mengingat masyarakat adalah elemen sentral dalam struktur ekonomi suatu negara [5].

Fenomena ini berdampak pada penurunan konsumsi rumah tangga yang merupakan komponen terbesar dalam Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Penurunan konsumsi tersebut pada akhirnya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian, inflasi tidak hanya memengaruhi individu tetapi juga berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Dalam perspektif ekonomi makro, inflasi dapat terjadi akibat ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Ketika permintaan barang dan jasa meningkat lebih cepat dibandingkan kapasitas produksi (*demand-pull inflation*), atau ketika terjadi peningkatan biaya produksi (*cost-push inflation*), maka harga barang dan jasa akan mengalami kenaikan yang berdampak pada penurunan daya beli masyarakat [6].

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa inflasi adalah proses kenaikan harga barang atau jasa dalam suatu perekonomian yang terjadi pada periode tertentu; jika inflasi terjadi secara terus-menerus dengan tingkatan yang ekstrem maka akan melemahkan daya beli dan merosotnya nilai riil suatu negara. Pengukuran inflasi yang digunakan pada penelitian ini adalah inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat di Indonesia, dengan harapan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam upaya menjaga stabilitas perekonomian nasional.

1.1. Konsep Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan umum untuk menaikkan harga secara terus-menerus yang menurunkan nilai uang riil. Jika kenaikan harga tidak diikuti oleh kenaikan pendapatan riil, jumlah uang yang sama akan dapat dibelikan barang dalam jumlah lebih sedikit, sehingga daya beli masyarakat berkurang [7].

Inflasi di negara berkembang seperti Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kebijakan fiskal dan moneter, struktur pasar domestik, serta tingkat produksi barang kebutuhan pokok. Faktor eksternal mencakup harga komoditas global.

Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali mengurangi nilai riil uang, sehingga masyarakat membutuhkan lebih banyak uang untuk membeli barang dan jasa yang sama. Hal ini menyebabkan turunnya daya beli, terutama bagi masyarakat yang penghasilannya tidak naik seiring lajunya inflasi. Dalam kondisi tersebut, kondisi rumah tangga menjadi terganggu dan kualitas hidup masyarakat dapat menurun. Oleh karena itu, penting bagi negara untuk menjaga inflasi tetap dalam kisaran yang moderat dan stabil.

General level of price, harga dalam konteks inflasi dimaksud sebagai harga barang-barang secara umum, bukan dalam artian satu atau dua jenis barang saja.

1.1.1. Jenis-jenis Inflasi

Inflasi dapat juga dibedakan berdasarkan asal-usulnya, lebih mengarah pada faktor ekstern atau intern, sehingga menyebabkan terjadinya kenaikan harga-harga barang. Apabila dilihat dari asal usulnya, maka inflasi dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*). Inflasi ini terjadi karena adanya tekanan dari variabel makro dalam negeri sehingga mendorong terjadinya kenaikan harga-harga barang.

b. Inflasi yang terjadi dari luar negeri (*imported inflation*). Merupakan inflasi yang terjadi karena adanya pengaruh dari luar negeri (faktor ekstern). Pengaruh tersebut dapat berupa kejadian inflasi (kenaikan harga) di negara lain yang mempunyai hubungan erat, sehingga harga barang-barang impor menjadi lebih mahal. Dampak tersebut secara langsung akan menyebabkan indeks harga konsumen meningkat, dan secara tidak langsung akan menaikkan indeks harga konsumen melalui kenaikan biaya produksi.

1.2. Pelemahan Rupiah Terhadap Daya Beli Masyarakat

Pelemahan nilai tukar rupiah memiliki dampak yang signifikan terhadap daya beli masyarakat karena menyebabkan kenaikan harga barang impor dan bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap tingkat daya beli masyarakat. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya harga barang impor serta bahan baku yang menjadi komponen penting dalam proses produksi. Ketika terjadi pelemahan rupiah, biaya impor mengalami peningkatan sehingga produsen dihadapkan pada kenaikan biaya produksi secara keseluruhan. Kondisi tersebut umumnya direspons oleh produsen melalui penyesuaian harga jual barang dan jasa guna mengompensasi bertambahnya beban biaya produksi. Kenaikan harga yang dipicu oleh pelemahan rupiah juga dapat meningkatkan inflasi sehingga semakin mengurangi nilai riil pendapatan masyarakat dan berdampak pada menurunnya tingkat kesejahteraan ekonomi [8].

Pelemahan rupiah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkorelasi. Dari sisi internal, pelemahan rupiah didorong oleh perlambatan ekonomi domestik, tingkat inflasi, menurunnya kinerja ekspor, serta tingginya nilai impor barang dari luar negeri. Dari sisi eksternal, fluktuasi nilai tukar rupiah turut dipengaruhi oleh dinamika perekonomian global, termasuk kebijakan suku bunga negara mitra dagang serta pergerakan arus modal asing yang keluar-masuk pasar keuangan domestik.

1.2.1. Faktor yang Menyebabkan Pelemahan Rupiah

Dari beberapa penelitian terdahulu, teridentifikasi faktor internal dan eksternal yang saling berkorelasi dalam menyebabkan pelemahan kurs rupiah secara berkelanjutan, di mana faktor-faktor tersebut kerap saling memengaruhi satu sama lain. Di antara faktor eksternal yang berpengaruh adalah:

a. Peningkatan volatilitas nilai tukar rupiah dapat dipicu oleh penarikan dana secara terus-menerus dari negara-negara berkembang, ditambah membaiknya kondisi ekonomi Amerika Serikat serta ekspektasi kenaikan suku bunga di negara tersebut yang mendorong pelemahan nilai tukar rupiah lebih lanjut.

b. Perubahan BI Rate memengaruhi nilai tukar melalui jalur suku bunga; ketika BI Rate naik sementara suku bunga luar negeri tetap, selisih suku bunga yang melebar akan menarik investor asing untuk menanamkan modal di instrumen keuangan domestik karena imbal hasil yang lebih tinggi.

1.3. Daya Beli dan Pola Konsumsi Masyarakat

Daya beli adalah kemampuan individu dan rumah tangga untuk membeli barang dan jasa pada tingkat harga yang sesuai, yang ditentukan oleh pendapatan riil, stabilitas harga, dan kebijakan pemerintah seperti subsidi atau bantuan sosial. Daya beli masyarakat umumnya diproksi melalui konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi per kapita, atau indeks harga konsumen (CPI) riil. Ketika inflasi naik, konsumsi riil dan kesejahteraan rumah tangga cenderung menurun, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah [9].

Penurunan daya beli akibat inflasi memiliki dampak yang lebih besar terhadap kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Mereka cenderung mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi kebutuhan dasar seperti pangan, energi, dan transportasi.

Terjadinya inflasi akan menaikkan harga secara umum sehingga menyebabkan penurunan pada konsumsi, dan penurunan konsumsi tersebut menyebabkan daya beli riil masyarakat menjadi turun [10]. Daya beli masyarakat didefinisikan sebagai kemampuan individu atau rumah tangga dalam memperoleh barang dan jasa dengan pendapatan yang dimiliki. Ketika harga barang naik dan pendapatan tetap, maka jumlah barang dan jasa yang bisa dibeli dengan pendapatan tersebut menurun [11]. Dengan kata lain, inflasi secara langsung menurunkan daya beli riil. Daya beli bukan hanya ukuran ekonomi semata, tetapi juga mencerminkan tingkat kesejahteraan dan standar hidup masyarakat

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur dampak inflasi dan pelemahan nilai tukar rupiah terhadap daya beli dan pola konsumsi masyarakat Kabupaten Karawang. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang terukur dan dapat digeneralisasi mengenai persepsi serta perilaku masyarakat terhadap tekanan inflasi, bukan sekadar menggali narasi kualitatif dari sejumlah kecil informan. Dengan pendekatan ini, pola kesadaran dan perubahan konsumsi masyarakat dapat dikuantifikasi ke dalam skor rata-rata dan persentase yang memudahkan interpretasi serta perbandingan antar dimensi. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada masyarakat dari beberapa kecamatan yang berbeda di Kabupaten Karawang, dengan tujuan agar hasil penelitian dapat mencerminkan variasi kondisi ekonomi masyarakat di berbagai wilayah, bukan hanya pada satu titik lokasi tertentu.

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan pernyataan berskala Likert tiga poin untuk mengukur kesadaran, dampak daya beli, dan perubahan pola konsumsi masyarakat, serta pertanyaan terbuka untuk menggali alasan responden secara lebih mendalam. Penggunaan skala Likert tiga poin dipilih untuk menyederhanakan proses pengisian kuesioner bagi responden dari kalangan pelajar dan masyarakat umum, sekaligus tetap memungkinkan pengukuran arah kecenderungan sikap responden secara memadai terhadap setiap item pernyataan. Pertanyaan terbuka yang disertakan berfungsi sebagai pelengkap data kuantitatif, memungkinkan peneliti menangkap alasan, konteks, dan nuansa personal di balik jawaban berskala yang diberikan responden — sesuatu yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap oleh instrumen tertutup semata. Penyebaran kuesioner ini dilakukan secara daring menggunakan Google Form yang disebarakan melalui media sosial dan platform seperti WhatsApp, sebuah pendekatan yang dipilih mengingat efisiensi waktu dan jangkauan yang lebih luas terhadap responden di berbagai kecamatan, khususnya di tengah keterbatasan waktu penelitian.

Sebelum data dianalisis lebih lanjut, instrumen kuesioner diuji reliabilitasnya dengan menggunakan program SPSS menggunakan teknik Cronbach's Alpha terhadap sepuluh item pernyataan pada dimensi kesadaran dan perubahan pola konsumsi. Pengujian reliabilitas ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa item-item pernyataan yang digunakan secara konsisten mengukur konstruk yang sama, sehingga hasil pengukuran dapat diandalkan sebagai dasar interpretasi lebih lanjut. Statistik deskriptif juga digunakan untuk menunjukkan skor rata-rata dan persentase jawaban responden untuk masing-masing dimensi, memberikan gambaran ringkas mengenai kecenderungan umum sikap dan perilaku responden tanpa perlu menelusuri setiap jawaban individual secara terpisah. Selain statistik deskriptif, penelitian ini juga menerapkan analisis korelasi sederhana antar dimensi utama guna menguji keterkaitan antara kesadaran, dampak terhadap daya beli, dan perubahan pola konsumsi, sehingga hubungan antar variabel dapat dipahami tidak hanya secara deskriptif tetapi juga secara relasional. Seluruh pengolahan data, mulai dari uji reliabilitas, analisis deskriptif, hingga analisis korelasi, dilakukan menggunakan program SPSS untuk menjamin konsistensi metodologis di seluruh tahapan analisis.

3. Hasil dan Diskusi

Bagian ini menyajikan pembahasan hasil penelitian mengenai dampak inflasi dan pelemahan nilai tukar rupiah terhadap daya beli dan pola konsumsi masyarakat di Kabupaten Karawang. Data primer diperoleh dari 107 responden yang mengisi kuesioner secara daring melalui Google Form, dengan mayoritas responden berdomisili di Kecamatan Klari, Cikampek, dan Purwasari. Analisis dilakukan secara deskriptif terhadap dua dimensi utama, yaitu kesadaran dan persepsi masyarakat terhadap kenaikan harga serta perubahan pola konsumsi sebagai respons terhadap tekanan ekonomi tersebut, yang selanjutnya diperkaya dengan analisis terhadap jawaban terbuka responden.

3.1. Karakteristik Responden

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	107	100,0
	Excluded ^a	0	0,0
	Total	107	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Cronbach's Alpha N of Items

.686	10
------	----

Dari 107 responden yang berpartisipasi, mayoritas berada pada rentang usia produktif 21–25 tahun (51,5%), diikuti kelompok usia 20 tahun ke bawah (32,7%), sementara sisanya berusia di atas 25 tahun. Komposisi usia yang didominasi oleh generasi muda ini sejalan dengan sasaran populasi penelitian, yaitu pelajar, mahasiswa, dan masyarakat usia produktif di kawasan industri Karawang yang umumnya bergantung pada pendapatan tetap berupa uang saku bulanan atau gaji dengan nominal terbatas, sehingga lebih rentan terhadap tekanan inflasi [9].

3.2. Kesadaran Masyarakat terhadap Inflasi dan Pelemahan Rupiah

Dimensi pertama mengukur sejauh mana masyarakat menyadari dan memahami dampak inflasi serta pelemahan rupiah terhadap kemampuan belanja mereka melalui lima item pernyataan. Kelima item ini dirancang untuk menangkap berbagai aspek kesadaran, mulai dari pengenalan terhadap gejala kenaikan harga secara umum, pemahaman terhadap penyebab makroekonomi di baliknya, hingga persepsi subjektif terhadap penurunan daya guna uang saku atau pendapatan yang dimiliki. Secara umum, dimensi ini memperoleh skor rata-rata 4,34 dari skala 5, yang tergolong kategori sangat tinggi. Hampir seluruh responden (95,4%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka menyadari adanya kenaikan harga barang dan kebutuhan sehari-hari, sementara 96,2% menyatakan memahami bahwa pelemahan rupiah menjadi penyebab kenaikan harga tersebut — item dengan skor tertinggi pada dimensi ini (4,49). Tingginya proporsi ini mengindikasikan bahwa responden tidak hanya menyadari kenaikan harga sebagai fenomena permukaan, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan penyebab makroekonomi yang lebih mendasar, yaitu pelemahan nilai tukar. Selain itu, 84,2% responden menyatakan harus mengeluarkan uang lebih banyak untuk mendapatkan barang yang sama, 89,8% merasa barang yang bisa dibeli dengan jumlah uang saku yang sama menjadi lebih sedikit, dan 92,6% merasa nilai uang saku mereka terasa lebih kecil daya gunanya dibandingkan sebelumnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Karawang memiliki tingkat kepekaan ekonomi yang cukup baik dalam mengenali gejala inflasi di lingkungan sekitar, sejalan dengan tren pelemahan rupiah dari Rp16.700 menjadi Rp17.900 per dolar AS sepanjang semester pertama tahun 2026 sebagaimana dipaparkan pada bagian pendahuluan. Kepekaan ini kemungkinan besar terbentuk dari pengalaman langsung responden dalam aktivitas belanja sehari-hari, di mana perubahan harga kebutuhan pokok dirasakan secara nyata dan berulang, bukan sekadar diketahui melalui informasi tidak langsung seperti pemberitaan media. Tingginya pemahaman responden bahwa pelemahan rupiah menjadi pemicu kenaikan harga sejalan dengan penjelasan bahwa pelemahan kurs meningkatkan biaya bahan baku dan barang impor, yang kemudian direspons produsen melalui penyesuaian harga jual [8].

Meskipun demikian, tidak seluruh responden merasakan dampak yang seragam. Pada item mengenai keharusan mengeluarkan uang lebih banyak untuk barang yang sama, sebanyak 15,8% responden menyatakan netral atau tidak setuju, yang mengindikasikan adanya sebagian kelompok masyarakat dengan manajemen keuangan yang lebih baik atau sumber pendapatan tambahan sehingga tekanan inflasi belum sepenuhnya menekan daya beli mereka. Kelompok minoritas ini penting untuk dicermati karena menunjukkan bahwa dampak inflasi bukanlah kondisi yang bersifat homogen di seluruh lapisan responden, melainkan dimoderasi oleh faktor-faktor individual seperti sumber pendapatan tambahan, tabungan, atau dukungan finansial dari pihak lain. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak inflasi tidak sepenuhnya seragam antar individu, karena kemampuan adaptasi finansial turut menentukan seberapa besar tekanan tersebut dirasakan, meskipun secara umum inflasi tetap bersifat lebih memberatkan kelompok berpendapatan rendah dan tetap.

3.3. Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat sebagai Respons terhadap Tekanan Inflasi

Dimensi kedua mengukur perubahan perilaku konsumsi masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan inflasi dan pelemahan rupiah melalui lima item pernyataan, dengan skor rata-rata 4,19 — sedikit lebih rendah dibandingkan dimensi kesadaran (4,34) namun tetap berada pada kategori tinggi. Kelima item pada dimensi ini dirancang untuk menangkap berbagai bentuk penyesuaian perilaku, mulai dari perubahan prioritas belanja, pencarian alternatif harga yang lebih murah, hingga pengurangan aktivitas konsumtif yang bersifat non-esensial. Sebanyak 85,0% responden menyatakan kini lebih memprioritaskan kebutuhan yang lebih penting, item dengan skor tertinggi pada dimensi ini (4,41). Selain itu, 85,8% responden mulai mengurangi pembelian barang yang tidak terlalu dibutuhkan, 84,1% menjadi lebih sering mencari informasi diskon atau harga murah, 76,6% merasa gaya hidupnya menjadi lebih sederhana, dan 74,8% mengurangi kegiatan di luar rumah seperti nongkrong dan jalan-jalan, item dengan skor terendah pada dimensi ini (4,04).

Pola skor yang sedikit lebih rendah pada dimensi ini dibandingkan dimensi kesadaran sejalan dengan gagasan bahwa perubahan sikap (*awareness*) terhadap suatu kondisi ekonomi umumnya mendahului perubahan perilaku (*behavior*) yang membutuhkan penyesuaian kebiasaan dan sumber daya. Kesenjangan antara skor kesadaran dan skor perubahan perilaku ini dapat dipahami sebagai jeda alami antara persepsi kognitif terhadap suatu kondisi ekonomi dan implementasi nyata dari persepsi tersebut ke dalam tindakan sehari-hari, mengingat perubahan perilaku konsumsi seringkali memerlukan waktu penyesuaian, terutama pada kebiasaan yang sudah terbentuk lama. Tingginya proporsi responden yang memprioritaskan kebutuhan penting dan mengurangi

pembelian barang tidak esensial sejalan dengan hasil kajian yang menyatakan bahwa dalam situasi inflasi tinggi, konsumen cenderung mengurangi pembelian barang non-pokok seperti pakaian bermerek, elektronik, atau liburan, dan lebih memfokuskan pengeluaran pada kebutuhan dasar seperti pangan, tempat tinggal, dan transportasi.

Sebaliknya, proporsi responden yang menyatakan netral atau tidak setuju pada item pengurangan kegiatan di luar rumah mencapai 25,2%, tertinggi di antara seluruh item pada dimensi ini. Proporsi yang relatif lebih besar ini menunjukkan bahwa aktivitas sosial di luar rumah merupakan bentuk pengeluaran yang lebih resisten terhadap tekanan inflasi dibandingkan pengeluaran untuk kebutuhan pokok, kemungkinan karena aktivitas semacam ini memiliki nilai sosial dan psikologis yang tidak mudah digantikan sepenuhnya oleh pertimbangan ekonomi semata. Temuan ini sejalan dengan pola *downtrading* yang teridentifikasi pada perilaku konsumen di tengah tekanan ekonomi, yaitu kecenderungan untuk tetap melakukan aktivitas konsumsi sosial namun dengan pilihan yang lebih ekonomis, bukan menghentikannya sama sekali. Sejumlah jawaban terbuka responden turut menguatkan temuan ini, karena beberapa responden menyatakan tetap mengalokasikan sebagian kecil anggaran untuk *healing* atau *self-reward* sebagai bentuk menjaga kesehatan mental di tengah tekanan finansial, meskipun frekuensinya dikurangi secara signifikan. Pola ini menegaskan bahwa respons masyarakat terhadap tekanan inflasi bukanlah penghentian total terhadap seluruh bentuk konsumsi non-esensial, melainkan negosiasi yang lebih halus antara kebutuhan finansial dan kebutuhan psikologis atau sosial yang tetap dipertahankan dalam skala yang lebih terbatas.

3.4. Kebutuhan yang Paling Terdampak oleh Kenaikan Harga

Hasil analisis terhadap jawaban terbuka menunjukkan bahwa sebagian besar responden (76,6%) menyebut kebutuhan pangan atau bahan pokok, seperti beras, minyak goreng, telur, dan sayur-mayur, sebagai kebutuhan yang paling terdampak oleh kenaikan harga, sementara 30,8% responden menyebut bahan bakar minyak (BBM) dan biaya transportasi. Dominasi kebutuhan pangan sebagai kategori yang paling banyak disebut mengindikasikan bahwa tekanan inflasi paling terasa pada pengeluaran yang bersifat harian dan berulang, bukan pada pengeluaran besar namun jarang terjadi seperti pembelian barang tahan lama. Alasan yang paling banyak dikemukakan adalah frekuensi pembelian yang tinggi dan sifatnya yang tidak dapat ditunda, sehingga kenaikan harga sekecil apa pun langsung terasa dalam pengeluaran harian. Sifat kebutuhan pangan yang harus dipenuhi secara rutin, terlepas dari kondisi harga yang sedang berlaku, membuat konsumen tidak memiliki banyak ruang untuk menunda atau menghindari pembelian, berbeda dengan kebutuhan sekunder atau tersier yang lebih mudah ditunda atau dikurangi frekuensinya.

Hal ini sejalan dengan hasil kajian yang menunjukkan bahwa kenaikan inflasi berkontribusi terhadap penurunan konsumsi pangan per kapita, sebagai akibat dari sifat kebutuhan pangan yang cenderung inelastis terhadap perubahan harga. Sifat inelastis ini berarti bahwa meskipun harga pangan naik, permintaan terhadap kebutuhan tersebut tidak dapat ditekan secara signifikan tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga beban kenaikan harga pada akhirnya harus diserap langsung oleh anggaran rumah tangga. Dominannya kebutuhan pangan sebagai kebutuhan yang paling terdampak turut memperkuat gambaran bahwa kelompok masyarakat berpendapatan rendah dan tetap merupakan pihak yang paling merasakan tekanan inflasi, karena porsi pendapatan mereka yang dialokasikan untuk pangan jauh lebih besar dibandingkan kelompok berpendapatan tinggi [4]. Adapun penyebutan bahan bakar minyak dan biaya transportasi sebagai kategori kedua yang paling terdampak turut menegaskan bahwa tekanan inflasi tidak hanya dirasakan pada pengeluaran konsumsi langsung, tetapi juga pada biaya mobilitas yang menjadi prasyarat bagi aktivitas ekonomi dan pendidikan sehari-hari, khususnya bagi responden yang berstatus pelajar atau pekerja dengan jarak tempuh yang cukup jauh dari tempat tinggal mereka.

3.5. Analisis Korelasi Antar Variabel Penelitian

Untuk memperkuat pemahaman mengenai hubungan antar variabel, dilakukan analisis korelasi sederhana antara tiga dimensi utama dalam kuesioner, yaitu kesadaran terhadap inflasi dan pelemahan rupiah, dampak terhadap daya beli, dan perubahan pola konsumsi. Analisis korelasi ini dimaksudkan untuk menguji apakah pola hubungan antar dimensi yang diasumsikan dalam kerangka teori penelitian — yaitu bahwa kesadaran mendorong persepsi dampak, yang kemudian mendorong perubahan perilaku — benar-benar tercermin dalam data yang dikumpulkan, sehingga interpretasi terhadap hasil deskriptif pada bagian sebelumnya dapat diperkuat dengan bukti relasional yang lebih terukur.

Korelasi antara kesadaran dan dampak terhadap daya beli tergolong sedang hingga kuat ($r = 0,595$), yang berarti semakin tinggi kesadaran responden terhadap inflasi dan pelemahan rupiah, semakin besar pula dampak yang mereka rasakan terhadap daya beli mereka. Kekuatan korelasi pada kisaran ini menunjukkan bahwa kesadaran kognitif terhadap kondisi ekonomi makro memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan persepsi dampak yang dirasakan secara personal, meskipun keduanya tetap merupakan dua konstruk yang berbeda dan tidak sepenuhnya identik. Korelasi antara dampak daya beli dan perubahan pola konsumsi juga tergolong sedang ($r = 0,569$), menunjukkan bahwa responden yang merasakan penurunan daya beli lebih besar cenderung melakukan

penyesuaian pola konsumsi yang lebih signifikan. Hubungan ini mengonfirmasi bahwa perubahan perilaku konsumsi bukan semata-mata respons otomatis terhadap kondisi makroekonomi, melainkan lebih dipengaruhi oleh sejauh mana dampak tersebut benar-benar dirasakan secara langsung oleh individu dalam kehidupan sehari-harinya.

Sementara itu, korelasi antara kesadaran dan perubahan pola konsumsi relatif lebih lemah ($r = 0,400$), yang mengindikasikan bahwa kesadaran saja belum tentu langsung mendorong perubahan perilaku konsumsi tanpa didahului oleh dampak nyata yang dirasakan pada daya beli. Lemahnya korelasi langsung antara kesadaran dan perubahan perilaku ini memperkuat dugaan bahwa dampak terhadap daya beli berperan sebagai variabel penghubung (mediator) di antara keduanya, sehingga kesadaran memengaruhi perubahan konsumsi secara tidak langsung melalui persepsi dampak, bukan secara langsung. Pola hubungan ini sejalan dengan alur logis yang dibangun dalam kerangka teori penelitian, yaitu kesadaran terhadap kondisi makroekonomi mendorong persepsi terhadap penurunan daya beli, yang kemudian direspons melalui perubahan pola konsumsi sebagai bentuk strategi bertahan [9], [11]. Secara keseluruhan, ketiga koefisien korelasi ini membentuk gambaran yang konsisten dengan model konseptual penelitian, di mana kesadaran, dampak daya beli, dan perubahan pola konsumsi bukanlah variabel yang berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam suatu rangkaian sebab-akibat yang berurutan.

4. Kesimpulan

Kesadaran dan Persepsi terhadap Inflasi dan Pelemahan Rupiah: Masyarakat Kabupaten Karawang menunjukkan tingkat kesadaran yang sangat tinggi (skor rata-rata 4,34 dari skala 5) terhadap kenaikan harga barang dan kaitannya dengan pelemahan nilai tukar rupiah yang mereka rasakan secara langsung melalui setiap transaksi belanja harian dan diskusi antarwarga di lingkungan tempat tinggal. Hampir seluruh responden menyadari bahwa uang saku yang mereka miliki kini memiliki daya beli yang lebih kecil dibandingkan sebelumnya. Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat: Inflasi dan pelemahan rupiah mendorong perubahan nyata dalam pola konsumsi masyarakat (skor rata-rata 4,19), terutama dalam bentuk penyusunan ulang prioritas kebutuhan, peningkatan pencarian diskon atau promo, peralihan ke produk alternatif dengan harga lebih terjangkau, serta pengurangan pembelian barang yang tidak terlalu dibutuhkan atau bersifat tersier dan dapat ditunda pembeliannya. Perubahan pada aktivitas sosial seperti nongkrong dan jalan-jalan relatif lebih moderat dibandingkan perubahan pada pola belanja kebutuhan pokok. Kebutuhan yang Paling Terdampak: Kebutuhan pangan atau bahan pokok merupakan kebutuhan yang paling dirasakan dampaknya oleh kenaikan harga (76,6% responden), diikuti oleh bahan bakar minyak dan biaya transportasi (30,8%) yang juga memicu efek domino terhadap kenaikan biaya distribusi barang kebutuhan sehari-hari. Kedua kebutuhan ini bersifat rutin dan tidak dapat ditunda, sehingga kenaikan harga sekecil apa pun langsung terasa dalam pengeluaran harian masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa inflasi dan pelemahan rupiah bukan hanya fenomena makroekonomi abstrak, tetapi juga kondisi yang berdampak langsung pada kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat baik di tingkat individu maupun rumah tangga, terutama di kalangan kelompok berpendapatan tetap seperti pelajar dan mahasiswa yang menghadapi tekanan psikologis dan kecemasan finansial akibat pendapatan stagnan sementara biaya hidup terus melonjak setiap bulannya. Diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi alat yang bermanfaat bagi masyarakat umum untuk mengelola keuangan pribadi, bagi pemilik usaha untuk mempertahankan loyalitas pelanggan, dan bagi pemerintah untuk menerapkan kebijakan subsidi yang tepat sasaran, operasi pasar murah, serta pengendalian harga yang akan menstabilkan harga barang dan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat di tingkat lokal, khususnya di Kabupaten Karawang.

Referensi

- [1] J. Anggresa, D. P. Ompusunggu, J. Makdalena, M. Togatorop, T. A. Putri, and D. A. L. Gaol, "Pengaruh Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat Di Indonesia," *Jurnal Kolaboratif Sains*, vol. 9, no. 1, pp. 129–136, 2026.
- [2] C. Arjunita, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia," *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, vol. 5, no. 2, p. 137, 2016, doi: 10.24036/ecosains.11065357.00.
- [3] L. Artati, N. Syuhada, and N. Avika, "Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat," *BIMA: Journal of Business Inflation Management and Accounting*, vol. 1, no. 2, pp. 306–315, 2024.
- [4] Bank Indonesia, "Bank Indonesia," 2026. [Daring]. Tersedia: <https://www.bi.go.id/id/fungsi>
- [5] M. F. Herlambang, R. Pratiwi, N. Zain, and R. R. A. Hasibuan, "Analisis Dampak Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, vol. 4, no. 2, pp. 1–11, 2026.
- [6] M. S. Kabalmay and N. Ihwanudin, "Tinjauan Fikih Muamalah terhadap Dampak Melemahnya Nilai Tukar Mata Uang Rupiah," *Jurnal Riset Perbankan Syariah (JRPS)*, vol. 1, 2022.
- [7] E. Nurkhanifah and S. Arifin, "Analisis Dampak Menurunnya Daya Beli di Lingkungan Masyarakat Indonesia Akibat Inflasi," *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, pp. 240–248, 2023.
- [8] D. Prameswati, F. H. Nabihah, F. T. Octaviani, G. A. Puri, K. A. P. Nugroho, and A. S. Nuraya, "Dinamika Inflasi di Indonesia, Analisis Faktor-Faktor Penyebab dan Dampaknya," *JSE: Jurnal Sharia Economica*, vol. 4, no. 3, pp. 53–67, 2025.
- [9] A. U. Putri, D. L. Wijayanti, and A. S. Winarti, "Analisis Determinan Nilai Tukar Rupiah Per USD Periode 2020–2023," pp. 1–12, 2023.
- [10] S. Putri and H. Riofita, "Pengaruh Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat di Indonesia: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, vol. 4, no. 4, pp. 26206–26212, 2026.
- [11] Qarina, "Analisis Determinan Nilai Tukar di Indonesia," vol. 2, no. 2, pp. 369–380, 2023.

- [12] A. Rizani, R. A. Norrahman, I. Harsono, A. S. Yahya, and D. M. Syifa, "Efek Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat pada Tinjauan Ekonomi Makro," *Journal of International Multidisciplinary Research*, vol. 1, no. 2, 2023.
- [13] S. N. Salma, "Dampak Pelemahan Rupiah Terhadap Stabilitas Perbankan dan Perekonomian Indonesia: (Studi Kasus: Analisis Kebijakan Moneter dan Fiskal Tahun 2025)," *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy*, vol. 5, no. 1, pp. 8–17, 2026.
- [14] S. P. Sari and S. Nurjannah, "Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan BI Rate Terhadap Inflasi di Indonesia dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat," vol. 1, no. 1, pp. 21–29, 2023.
- [15] M. Sedyaningrum, S. Suhadak, and N. Nuzula, "Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia: Studi pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006:IV–2015:III," *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, vol. 34, no. 1, pp. 114–121, 2016. [Daring]. Tersedia: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=634825&val=6468>
- [16] H. Sholihah, N. Karomah, and R. P. Astuti, "Dampak Inflasi Terhadap Daya Beli dan Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia," *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, vol. 1, no. 5, pp. 300–303, 2025.
- [17] E. J. Wati, M. I. Sari, Y. Hidayattullah, U. Islam, N. Raden, I. Lampung, and B. Lampung, "Dampak Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat di Indonesia: Tinjauan Literatur," vol. 3, no. 11, 2025.